

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI IMPLEMENTASI ARMSTRONG PADA SISWA KELAS II SD SUROKARSAN

IMPROVING THE SOCIAL SKILLS THROUGH ARMSTRONG IMPLEMENTATION ON 2nd GRADE STUDENTS

Oleh: Listyaningrum, mahasiswa PGSD FIP UNY, tivanigp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui strategi Armstrong di kelas II SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh siswa. Beberapa siswa di kelas II belum menunjukkan keterampilan sosial yang cukup, maka aspek keterampilan sosial siswa kelas II perlu ditingkatkan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (*Action Research*). Desain penelitian ini menggunakan model Muir. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta sebanyak 24 anak. Metode pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik analisis data dilakukan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan strategi Armstrong dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pada siklus I, indikator keberhasilan mencapai 65,04% dan siklus II mencapai 87,67% untuk tabel observasi tindakan keterampilan sosial. Penilaian diri dari siswa mencapai 84,5% untuk *pretest* dan 98,75% untuk *post test*. Pada siklus II, Strategi dan tindakan telah diperbaiki dan mengalami keberhasilan.

Kata kunci: *keterampilan sosial, penelitian tindakan, Strategi Armstrong*

Abstract

The purpose of the research was to improve social skills of students through Armstrong implementation in class II Elementary School Surokarsan Yogyakarta. Some students in class II had'nt show good sosial skills, so it was important to be improved. The type of this research was action research. This design of the research used Muir model. This research's object was students of class II Elementary School Surokarsan Yogyakarta that consist of 24 students. Data accumulation method used observation. Data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative. The result showed that Armstrong implementation could improve social skills of students. At first cycle, social skills reached 65,04% and second cycle reached 95,8% for the table. Self value reached 84,5% for pretest, 98,75% for post test. At second cycle, strategy had been improved.

Keywords: social skills, action research, Armstrong strategy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap insan manusia. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Menurut Sugihartono dalam (Muhammad Irham, 2013: 19) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan latihan. Pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi semua manusia. Hal ini tercantum dalam tujuan negara pada pembukaan UUD 1945 yang berbunyi, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Terbukti bahwa pemerintah mewajibkan pendidikan dipentingkan bagi bangsa dan negara.

Pemerintah mencanangkan program wajib belajar selama 12 tahun demi pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Pendidikan adalah agen perubahan, yaitu mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Poerbakawatja dan Harahap dalam Muhibbin Syah (2001) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Pada pendapat tersebut, pendidikan diyakini dapat mengubah kedewasaan dan tanggung jawab pada diri seseorang. Selain melatih kedewasaan dan sikap tanggung jawab, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi diri bagi seseorang. Hal ini tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(Sisdiknas), “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dampak dari adanya pendidikan adalah timbul sebuah kecerdasan. Hal tersebut dapat berarti pendidikan digunakan untuk mengembangkan kecerdasan. Howard Gardner (dalam Sumardi 2007: 30) memandang berbagai kecerdasan yang dimiliki seseorang sebagai potensi diri yang terpendam dalam diri orang itu. Thomas Armstrong (2002: 10) membagi kecerdasan menjadi tujuh macam yaitu:

1. kecerdasan linguistik,
2. kecerdasan logis-matematis,
3. kecerdasan spasial,
4. kecerdasan kinestetik-jasmani,
5. kecerdasan musikal,
6. kecerdasan antarpribadi, dan
7. kecerdasan intrapribadi.

Dari beberapa kecerdasan yang telah disebutkan di atas, kecerdasan yang terdapat pada siswa dan perlu dikembangkan ialah kecerdasan antarpribadi atau interpersonal. Kecerdasan interpersonal berdampak dengan timbulnya keterampilan sosial. Keterampilan sosial timbul karena manusia adalah makhluk sosial, maka keterampilan sosial merupakan kebutuhan penting yang wajib dikembangkan. Selaras dengan pendapat Thomas Armstrong (2002: 4) bahwa kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antarpribadi adalah kecerdasan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini terutama menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana

hati, perangai, niat dan hasrat orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu). Keterampilan sosial termasuk keterampilan yang perlu dikembangkan karena berkaitan dengan hubungan antar siswa. Euis Sunarti dan Rulli Purwani (2005:xxiv) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan hidup (life skill) yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Keterampilan sosial adalah keterampilan primer yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk menciptakan komunikasi efektif baik verbal dan non verbal kepada individu yang lain. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat membina hubungan baik diantara teman-temannya maupun orang-orang di sekitarnya.

Dari hasil observasi peneliti di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, siswa kelas dua menyukai kegiatan bermain. Siswa suka memainkan permainan tradisional yang bersifat individu maupun kelompok. Tidak sedikit juga yang suka membeli mainan untuk dirinya sendiri. Bermain merupakan kebutuhan anak.

Hal ini selaras dengan pendapat Rita Eka Izzati dkk (2008: 114) menyatakan bahwa bermain sangat penting bagi perkembangan fisik, psikis dan sosial anak. Dengan bermain anak berinteraksi dengan teman main yang banyak memberikan berbagai pengalaman berharga.

Pada kenyataannya, sebagian kecil siswa yang

Peningkatan Keterampilan Sosial... (Listyaningrum) 1.485
suka bermain ini tidak hanya bermain pada saat jam istirahat, namun pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dapat mengganggu tingkat konsentrasi baik dirinya sendiri maupun teman-teman yang lain. Guru kelas mengalami kesulitan dalam menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal untuk meningkatkan konsentrasi siswa.

Pada pemosisian tempat duduk, siswa dikelompokkan menjadi lima kelompok. Siswa boleh memilih tempat duduk yang dikehendaki dan siswa cenderung bersama dengan teman-teman sebayanya. Siswa mempunyai kebiasaan berebut ingin duduk dengan teman yang populer. Menurut Santrock (dalam Rita Eka Izzati, dkk 2008: 115) menyatakan bahwa anak sering berfikir: Apa yang bisa aku lakukan agar semua teman menyukaiku? Apa yang salah padaku? Siswa berupaya agar mendapat simpati dari teman-temannya bahkan ingin menjadi anak yang populer di kelompoknya. Para peneliti menemukan bahwa anak populer pada umumnya memberikan semangat, mendengarkan dengan baik, memelihara komunikasi antarteman, bahagia, menunjukkan entusiasm dan peduli pada orang lain, percaya diri tanpa harus sombong (Rita Eka Izzati, dkk 2008: 115). Dari sini peneliti dapat menyimpulkan anak populer adalah anak yang mempunyai tingkat keterampilan sosial yang tinggi.

Reaksi anak-anak dalam kegiatan belajar mengajar ada bermacam-macam. Ada yang memperhatikan, ada pula yang asyik dengan dunianya. Menurut guru kelas, siswa yang terlihat diam di kelas, merupakan siswa yang tidak peduli terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas. Biasanya, anak-anak yang tidak peduli

terhadap kegiatan belajar mengajar ialah anak-anak yang kurang disukai oleh teman-temannya. Anak-anak yang kurang disukai oleh teman-temannya termasuk kategori anak yang tidak populer. Hal ini juga disampaikan oleh Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 94) yang menjelaskan bahwa anak yang disukai dapat meningkatkan kemampuan anak, tidak hanya dalam sosialnya namun juga meningkatkan kemampuan kognitifnya. Terbukti pada respon terhadap kegiatan belajar mengajar, anak yang tidak populer mempunyai kecenderungan untuk tidak peduli. Dalam kehidupan sehari-hari, anak yang mempunyai keterampilan sosial rendah akan berakibat pada interaksi yang kurang kompleks dan menyenangkan. Anak menjadi kesulitan bergabung dengan teman-temannya sehingga terjatuh dalam lingkaran penolakan dalam setiap tahap perkembangannya.

Keterampilan sosial adalah kecerdasan yang diperlukan oleh setiap siswa agar dapat berkembang lebih baik dalam hal interaksi maupun aspek yang lain. Setiap siswa perlu memahami pendapat siswa satu sama lain, mengerti tentang kebutuhan teman sebaya, guru, dan orang-orang di sekitarnya. Dari hal tersebut, peneliti ingin meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas II SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester dua (genap) tahun pelajaran 2015/2016, pada bulan Februari sampai dengan Maret. Waktu penelitian kurang lebih satu bulan di kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Subjek dan Objek Penelitian

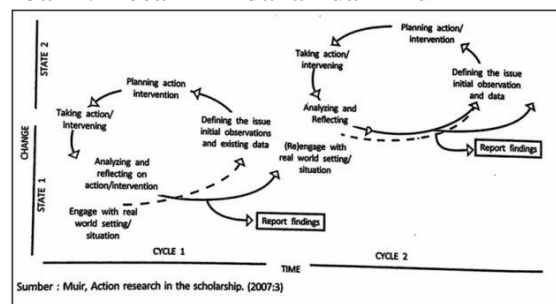
Subjek penelitian adalah semua anak kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Anak didik berjumlah 24 anak yang terdiri 16 laki-laki dan 8 anak perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan keterampilan sosial melalui strategi Thomas Armstrong.

Prosedur Penelitian

Model penelitian yang dipilih peneliti adalah model kompleksitas oleh Muir dalam (Nusa Putra, 2014: 50). Secara hakiki model ini tidak berbeda dengan model-model yang lain. Cara penggambarannya menunjukkan kompleksitas yang lebih terurai karena ada perbedaan tahapan dan siklus. Dalam pelaksanaan, tahapan dan siklus bisa terus bertambah sesuai dengan kompleksitas tujuan dan masalahnya. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas sehubungan dengan proses penelitian tindakan, berikut ini penjelasan prosesnya:

1. Tahap Pencaritemuan dan Perumusan Masalah
2. Perumusan Rencana Tindakan
3. Pengumpulan Data Awal
4. Pelaksanaan Tindakan
5. Observasi/Monitoring.
6. Pengumpulan Data dan Analisis Data.
7. Refleksi

Gambar 1. Desain Tindakan dari Muir



8. Penyusunan Rencana Tindakan Selanjutnya
9. Pelaksanaan Tindakan Lanjutan
10. Analisis Data Akhir dan Pembuatan Laporan Akhir

Teknik Pengumpulan Data

Nana Syaodih Sukmadinata (2012: 216) menyatakan bahwa ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, observasi dan studi dokumenter. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi.

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara parsipatif ataupun nonparsipatif. Dalam observasi parsipatif (participatory observation) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan observasi nonpartisipatif (nonparticipatory observation) peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 220). Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipatif. Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan strategi Thomas Armstrong di kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

Desain Tindakan

Desain tindakan yang dipakai oleh peneliti adalah desain tindakan kompleksitas dari Muir dalam (Nusa Putra, 2014: 50). Desain tindakan tersebut berbentuk spiral seperti gambar di bawah ini:

Secara detail, langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Siklus I

Langkah-langkah siklus I adalah sebagai berikut:

Observasi (Defining the Issue Initial Observations and Existing Data)

Dalam tahapan yang pertama kali, peneliti melakukan observasi terkait dengan keterampilan sosial siswa kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

Perencanaan (Planning Action Intervention)

Pada tahapan perencanaan di setiap siklus, peneliti menyusun perencanaan antara program guru dengan siswa melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Strategi Thomas Armstrong yang dilakukan ditambah dengan program yang dibuat oleh peneliti pada teknik tertulis. Kegiatan perencanaan program guru dengan siswa yaitu:

1. Teknik Tertulis

Jurnal Guru

Jurnal Guru berisi tentang kolaborasi antara jadwal pelajaran dan metode dari Thomas Armstrong yang akan dipakai untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas dua SD Negeri Surokarsan 2. Jurnal Guru sebagai alat untuk mengajar guru baik sebagai pengingat dan pedoman bagi guru untuk mengajarkan kepada siswa, khususnya mata

pelajaran dan metode pembelajaran yang akan dikolaborasikan.

Buku Harian Siswa

Buku harian siswa berisi tentang refleksi siswa dan partner kerjanya pada hari itu. Siswa dapat menulis secara bebas pada setiap satu halaman buku harian siswa.

2. Teknik Mengajar dengan Strategi Thomas Armstrong

Mengajar menggunakan metode berbagi rasa dengan teman sekelas.

Mengajar menggunakan metode formasi patung dari orang.

Mengajar menggunakan metode kerja kelompok.

Tindakan (Taking Action/Intervening)

Tahap ketiga dari siklus adalah tindakan peneliti dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Tindakan akan dilakukan selama dua minggu dengan tiga kali pertemuan pada setiap minggunya. Setelah menggunakan strategi Thomas Armstrong dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka kemudian peneliti memantau peningkatan keterampilan sosial siswa kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dengan menggunakan tabel indikator keterampilan sosial siswa.

Analisis dan Refleksi (Analyzing and Reflecting on Action/Intervention)

Tahap terakhir dari siklus ini adalah menganalisis dan refleksi. Tujuannya untuk memantau bagaimana peningkatan keterampilan sosial siswa kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Selain memantau peningkatan

keterampilan sosial siswa, pada tahapan ini peneliti dan guru bertukar pikiran terhadap kekurangan terkait dengan metode pembelajaran yang telah dilakukan.

Siklus II

Tahapan yang dilakukan adalah sama yaitu observasi, perencanaan, tindakan, dan analisis data dan refleksi kemudian dibandingkan pada siklus awal, indikator peningkatan, dan kondisi pada siklus akhir. Langkah-langkah siklus II adalah sebagai berikut:

Observasi (Defining the Issue Initial Observations and Existing Data)

Siklus berikutnya dilaksanakan untuk memperbaiki siklus sebelumnya. Terdapat perbedaan materi pada siklus yang kedua dengan memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi peneliti pada saat melakukan siklus sebelumnya.

Perencanaan (Planning Action Intervention)

Pada tahapan perencanaan, peneliti menyusun perencanaan antara program guru dengan siswa melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Program tersebut masih sama dengan siklus sebelumnya. Kegiatan perencanaan program guru dengan siswa yaitu

1. Teknik Tertulis
2. Teknik Mengajar dengan Strategi Thomas Armstrong

Mengajar menggunakan metode berbagi rasa dengan teman sekelas.

Mengajar menggunakan metode Board Games.

Mengajar menggunakan metode Simulasi.

Tindakan (Taking Action/Intervening)

Tahap ketiga dari siklus II adalah tindakan peneliti dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Tindakan akan dilakukan selama dua minggu dengan tiga kali pertemuan pada setiap minggunya.

Analisis dan Refleksi (Analyzing and Reflecting on Action/Intervention)

Tahap terakhir dari siklus ini adalah menganalisis dan refleksi. Tujuannya untuk memantau bagaimana peningkatan keterampilan sosial siswa kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Kemudian peneliti akan menyimpulkan bahwa siklus akan dilanjutkan atau dihentikan. Siklus akan dihentikan apabila indikator keberhasilan sudah tercapai

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto, 2010: 265). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yang berupa lembar observasi dan dokumentasi.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi berisi tahapan kegiatan secara berurutan dari awal hingga akhir, terdiri atas butir-butir kegiatan (Nusa Putra, 2014: 56). Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti adalah instrumen.

Tabel 1. Penilaian Diri

No	Kisi-Kisi	Ya	Tidak
1	Saya senang berteman		

2	Saya senang menjadi pemimpin		
3	Saya senang memberi nasihat kepada teman yang mempunyai masalah		
4	Saya mudah bergaul		
5	Saya menjadi sosok yang penting diantara teman-teman saya		
6	Saya senang mengajari teman yang kesulitan		
7	Saya suka bermain dengan teman		
8	Saya mempunyai dua atau lebih teman dekat		
9	Saya memiliki empati yang baik atau perhatian kepada teman		
10	Saya banyak disukai teman		

Tabel 2. Lembar Observasi Keterampilan sosial

No	Indikator Keterampilan sosial	Terlihat	Belum Terlihat
1.	Siswa memperhatikan situasi kelas dengan baik		
2.	Siswa terbuka terhadap kelompoknya		
3.	Siswa bertutur kata dengan baik		
4.	Siswa menjadi pendengar yang baik		
5.	Siswa menjadi tutor sebaya dengan baik		
6.	Siswa jujur dalam bermain		
7.	Siswa tidak mengganggu teman lain		

8.	Siswa menunjukkan empati terhadap teman		
9.	Siswa mampu menengahi pertengkaran		
10.	Siswa menikmati kegiatan bersama		

Tabel 3. Tabel Indikator Keberhasilan Strategi Thomas Armstrong

No	Metode	Indikator Keberhasilan
1.	Jurnal Guru	Terdapat jadwal pelajaran siswa
		Terdapat catatan mata pelajaran yang telah dikolaborasikan dengan strategi Thomas Armstrong
		Dokumentasi
2.	Buku Harian Siswa	Terdapat catatan ringkas siswa tentang materi yang diajarkan (minimal satu lembar)
		Terdapat catatan anggota kelompok pada proses kegiatan belajar pada hari itu
		Terdapat refleksi siswa pada pembelajaran hari itu
3.	Berbagi rasa dengan teman sekelas	Guru meminta siswa untuk membagi perasaan terhadap teman kelompoknya
		Guru meminta siswa untuk bersedia membagi tugas pada saat mengerjakan tugas
		Guru meminta siswa untuk saling bertukar pikiran terkait dengan materi pembelajaran
4.	Formasi patung dari orang	Guru meminta siswa untuk bersedia menjadi patung bagi kelompoknya

		Guru meminta siswa untuk memperhatikan saat kelompok lain melakukan presentasi
		Guru meminta siswa untuk dapat menilai patung milik kelompok lain
5.	Kerja kelompok	Guru meminta siswa untuk dapat bekerjasama di dalam kelompok
		Guru meminta siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
		Guru meminta siswa untuk dapat melakukan presentasi dengan baik
		Guru meminta siswa untuk memperhatikan kelompok lain saat presentasi
6.	Board Game	Guru meminta siswa untuk dapat bertahan dari awal sampai akhir permainan
		Guru meminta siswa untuk bersikap jujur selama permainan berlangsung
		Guru meminta siswa untuk menghargai kelompok yang kalah ataupun menang
		Guru meminta siswa untuk dapat menjaga permainan tetap kondusif
7.	Simulasi	Guru meminta siswa untuk dapat mengikuti perintah guru atau narator
		Guru meminta siswa untuk mampu mengikuti dari awal sampai akhir
		Guru meminta siswa untuk mampu melakukan simulasi dengan kondusif
		Guru meminta siswa untuk menilai properti dari kelompok lain

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode model Miles dan Hubberman (David Hopkins, 2011: 237) metode tersebut bersifat interaktif dan berkelanjutan. Data kuantitatif yang diperoleh peneliti menggunakan instrumen lembar observasi yang telah ditentukan peneliti. Data observasi yang diperoleh dihitung kemudian dipersentase.

Dalam hal ini, analisis data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2004: 103) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata} \\ (\text{NR}) = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Soal}} \times 100\%$$

Tabel 4. Persentase Keberhasilan Penelitian

Taraf Keberhasilan	Kriteria
75% < NR ≤ 100%	Sangat Tinggi
50% < NR ≤ 74,99%	Tinggi
25% < NR < 49,99%	Sedang
0% < NR < 24,99%	Rendah

Sumber: Acep Yoni (2010: 175)

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil apabila keterampilan sosial anak meningkat sebesar 75% dari rata-rata seluruh jumlah siswa kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 terletak Jalan Taman Siswa Gang Basuki, MG II/582 Yogyakarta

Hasil Penelitian

Pra Tindakan

Persentase penilaian diri sendiri dengan tabel penilaian diri sendiri oleh siswa adalah sebagai berikut:

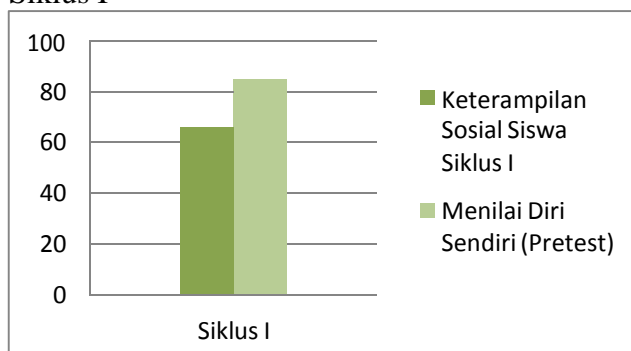
$$\frac{203}{240} \times 100\% = 84.5\%$$

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus I, strategi Thomas Armstrong yang digunakan adalah Teknik Tertulis berupa Jurnal Guru dan Buku Harian Siswa, dan Teknik Mengajar berupa Berbagi rasa dengan teman

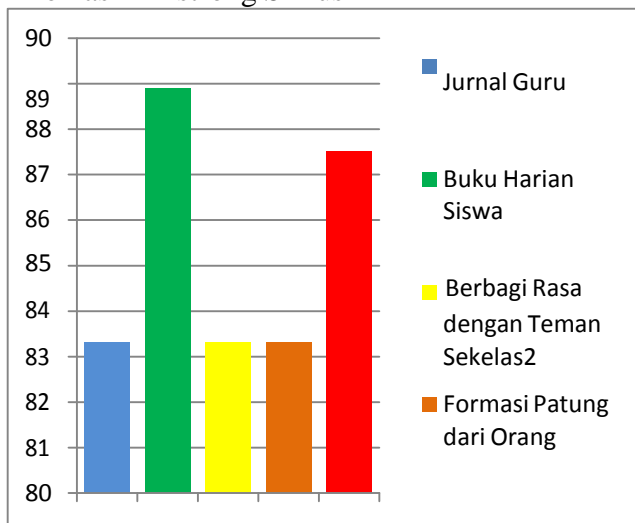
sekelas, Formasi Patung dari Orang, dan Kerja Kelompok. Tabel keterampilan sosial berfungsi untuk mengamati aspek-aspek keterampilan sosial setiap harinya. Pelaksanaan siklus I pada aspek keterampilan sosial mencapai rata-rata 65,04%. Kemudian, penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Gambar 2. Histogram Keterampilan Siswa Siklus I



Kemudian, histogram dari strategi Thomas Armstrong yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

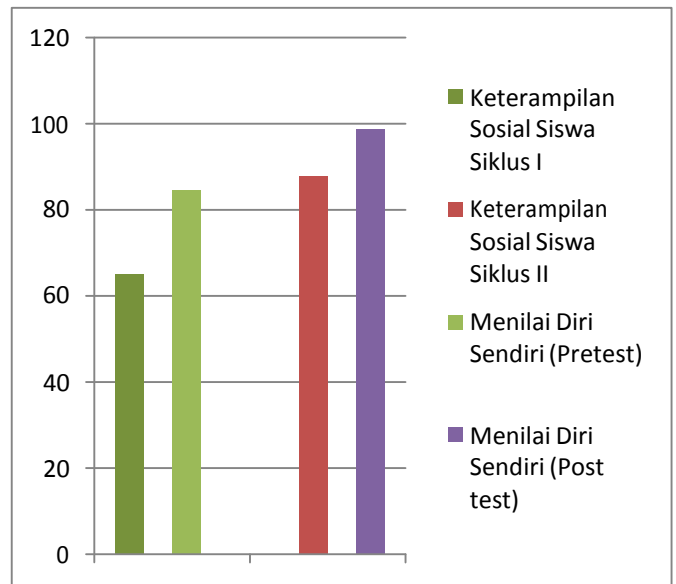
Gambar 3. Persentase Keberhasilan Strategi Thomas Armstrong Siklus I



Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II, strategi Thomas Armstrong yang digunakan adalah Teknik Tertulis berupa Jurnal Guru dan Buku Harian Siswa, dan Teknik Mengajar berupa Berbagi rasa dengan teman sekelas, Simulasi, dan Board Games. Pelaksanaan siklus II pada aspek keterampilan sosial mencapai rata-rata 87,67%. Pada post test untuk penilaian diri sendiri mencapai 98,75%. Kemudian, penelitian dihentikan pada siklus II karena aspek keterampilan sosial sudah melebihi dari kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Gambar 4. Histogram Keterampilan Sosial Siswa Kelas II



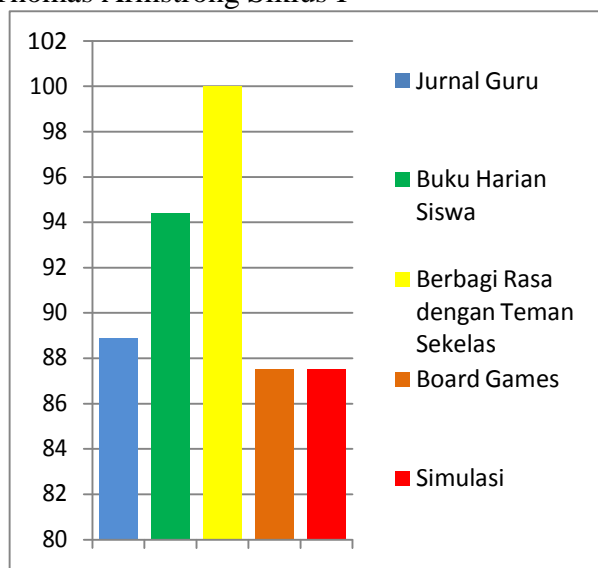
Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi Thomas Armstrong dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Meningkatnya keterampilan sosial dinilai dari penilaian diri sendiri dan melalui Tabel Observasi Keterampilan sosial. Untuk penilaian diri sendiri, pada pretest yang dilaksanakan sebelum dilaksanakan tindakan adalah mencapai angka 84,5% sedangkan post test mencapai angka 98,75%. Sedangkan hasil yang diperoleh untuk tindakan pada siklus I adalah 54,1% dengan rata-rata keterampilan sosial siswa sebesar 65,04% dan tindakan pada siklus II adalah 95,8% dengan rata-rata keterampilan sosial siswa sebesar 87,67%.

Strategi Thomas Armstrong dibagi atas beberapa macam, yaitu Berbagi Rasa dengan Teman Sekelas, Kerja Kelompok, Formasi Patung dari Orang, Board Games, Simulasi ditambah dengan Jurnal Guru dan Buku Harian Siswa dimana masing-masing metode sudah mencapai persentase yang melebihi kriteria keberhasilan. Histogram dari strategi Thomas

Armstrong yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Gambar 4. Persentase Keberhasilan Strategi Thomas Armstrong Siklus I



Produk yang dihasilkan pada penelitian tindakan ini berupa Tabel Observasi Keterampilan sosial dan penilaian terhadap diri siswa sendiri. Berdasarkan kriteria keberhasilan, penelitian ini dinyatakan berhasil karena sudah memenuhi lebih dari standar yang sudah ditetapkan yaitu lebih dari 75%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah strategi Thomas Armstrong dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas dua SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh peneliti ada dua jenis, yaitu teknik tertulis dan teknik mengajar. Teknik tertulis terdiri dari Jurnal Guru dan Buku Harian Siswa. Kemudian, teknik mengajar terdiri atas Berbagi Rasa dengan Teman Sekelas, Formasi Patung dari Orang, Kerja Kelompok, Simulasi, dan Board Games.

Pada tahap pra tindakan, keterampilan sosial menurut penilaian diri siswa (pretest) adalah 84,5%. Kemudian selain penilaian diri, peneliti juga mengamati melalui tabel observasi keterampilan sosial. Pada siklus I, aspek yang tercapai hanya sebesar 54,1% dengan rata-rata keterampilan sosial siswa sebesar 65,04%.

Kemudian untuk siklus II, aspek yang tercapai menjadi 95,8% dengan rata-rata keterampilan sosial siswa sebesar 87,67%. Setelah itu, untuk penilaian diri tahap akhir (post test), meningkat menjadi 98,75%. Aspek keterampilan sosial pada siklus II belum mencapai angka 100%, tetapi telah melebihi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Penelitian tidak dapat mencapai angka 100% dikarenakan ada satu siswa yang berkebutuhan khusus, yaitu kelainan pada motorik dan emosionalnya. Apabila dilanjutkan, hasil penelitian akan cenderung sama.

Saran

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya dapat memberikan kebijakan terhadap para guru kelas untuk menerapkan strategi Thomas Armstrong demi peningkatan keterampilan sosial pada siswa.

2. Bagi guru

Guru hendaknya dapat menerapkan strategi Thomas Armstrong pada pembelajaran di kelas supaya keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membuat perencanaan yang matang demi pelaksanaan tindakan yang sukses dan

pengembangan yang relevan bagi dunia pendidikan sekolah dasar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Andyda Meliala. (2004). *Anak Ajaib, Temukan dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda melalui Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Andi.
- Anonim. (2005). *Undang-Undang Sisdiknas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David Hopkins. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas Edisi Keempat*. (Penerjemah: Ahmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Penerjemah: Meitasari). Inggris: McGraw-Hill.Inc.
- Euis Sunarti dan Rulli Purwani. (2005). *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gordon Dryden & Dr. Jeanette Vos (eds). (1999). *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" Bagian II Sekolah Masa Depan*. (Penyunting: Ahmad Baiquni). Bandung: Kaifa.
- Howard Gardner. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Julia Jasmine. (2012). *Metode Mengajar Multiple Intelligence*. (Penerjemah: Purwanto). Bandung: Nuansa.
- Linda Campbell, dkk. (2002). *Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. (Penerjemah: Tim Inisiasi). Depok: Inisiasi Press.
- May Lwin, dkk. (2008). *How to Multiply Your Child's Intelligence; Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Alih Bahasa: Christine Sujana). Yogyakarta: Indeks.
- Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Muhibbin Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nancy J. Patrick. (2008). *A Practical Guide Day to Day Life: Social Skills for Teenagers and Adult with Asperger Syndrome*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nusa Putra. (2014). *Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rita Eka Izzati, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sekar Purbarini Kawuryan. (2010). *Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya [PDF]*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/KARAKTERISTIK%20DAN%20CARA%20BELAJAR%20SISWA%20SD%20KELAS%20RENDAH.pdf> pada tanggal 7 Januari 2016, pukul 09.25 WIB
- Sri Habsari. (2005). *Bimbingan dan Konseling Kelas XI*. Bandung: Grafindo.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumardi. (2007). *Password Menuju Sukses; Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga dan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Thirteen Ed Online. (2004). Diakses dari www.thirteen.org pada tanggal 25 April 2016 pada pukul 17.25 WIB.
- Thomas Armstrong. (2002). *Sekolah Para Juara; Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. (Penerjemah: Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa.
- Thomas Armstrong. (2002) *7 Kinds of Smarts*. (Penerjemah: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas R. Hoerr. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences; Pengalaman New City School di ST. Louis, AS dalam Menghargai Kecerdasan Anak*. (Penerjemah: Ary Wulandari). Bandung: Kaifa.